

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. LATAR BELAKANG OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten

Probolinggo

Menurut sumber terpercaya yang telah mengenal sejarah Desa Bermi secara turun temurun, ada dua pendapat asal muasal Desa Bermi yaitu yang pertama pada jaman dahulu di desa ini ditemukan sumber mata air, karena penduduk desa ini mayoritas berbahasa madura sehingga masyarakat memberi nama Bermi "Somber Rammih", yang artinya sumber mata air banyak. Yang kedua, bahwa yang pertama menempati desa Bermi adalah orang Belanda yang bernama Mr Van Berm, dan menempati wilayah yang ditempatinya dengan nama Bermi.

2. Letak Geografis

Desa Bermi termasuk dalam Kecamatan Krucil yang terletak diwilayah Kabupaten Probolinggo yang berada dibagian tengah selatan dengan batas-batas:

Utara : Kec. Gading

Timur : Kab. Situbondo

Selatan : Kab. Jember

Barat : Kec. Tiris

Iklim di desa ini beriklim tropis yang terbagi menjadi dua musim yakni musim penghujan dan kemarau. Musim penghujan terjadi pada bulan Oktober sampai April dan musim kemarau pada bulan April sampai Oktober.

3. Visi dan Misi

Visi

Cita-cita masa depan sebagai tujuan jangka panjang yang ingin diraih Desa Bermi merupakan arah kebijakan dari RPJM desa yang dirumuskan setiap lima tahun sekali. Cita- cita masa depan desa Bermi itulah yang dapat disebut sebagai VISI Desa Bermi.

Pada hakikatnya Visi merupakan gambaran masa depan, berupa komitmen murni tanpa adanya rasa keterpaksaan yang diyakini menjadi milik bersama oleh seluruh elemen yang berkepentingan di Desa Bermi. Visi pemerintahan yang baik adalah visi yang memberikan gambaran aspirasi masa depan, berwawasan jangka panjang, dan tidak mengabaikan perkembangan jaman, memiliki nilai yang diinginkan dan mudah dimengerti oleh seluruh jajaran pemerintah serta berorientasi pada pencapaian hasil.

Visi Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo tergambar dalam suatu bentuk cara pandang tentang keadaan masa depan yang berisikan cita dan citra yang ingin diwujudkan, yaitu sebagaimana dirumuskan sebagai berikut:

”Terwujudnya masyarakat Desa Bermi yang agamis, sejahtera melalui pelayanan yang berkualitas dalam penyelenggaraan pemerintahan,

pembangunan dan pembinaan kehidupan masyarakat secara profesional, efektif, efisien dan ekonomis”.

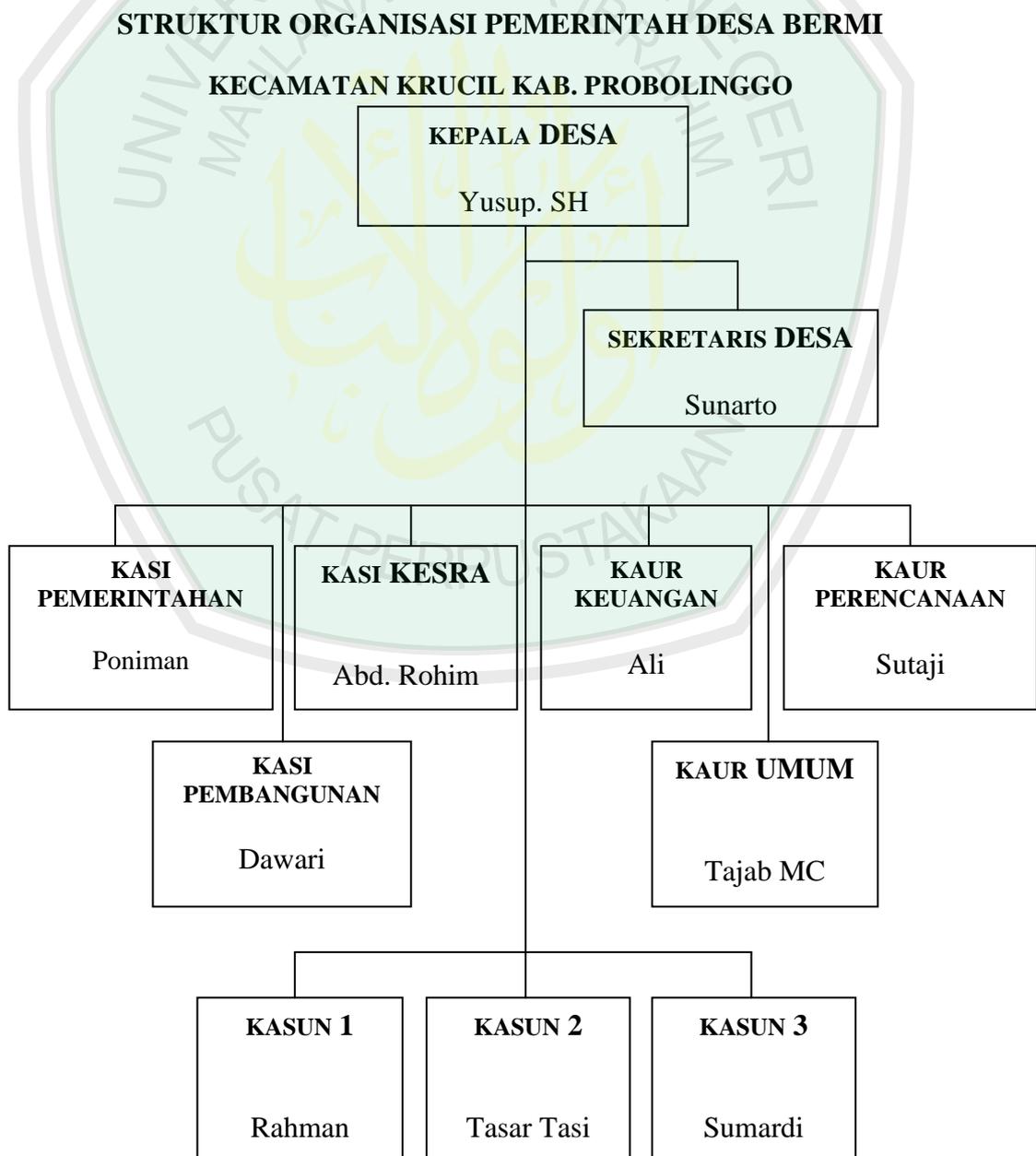
Misi

Dalam mencapai Visi tersebut diatas, maka Misi Desa Bermi adalah membangkitkan semangat warga masyarakat sehingga yang bersangkutan terdorong secara sadar dalam berpartisipasi dalam berbagai bidang kegiatan, baik di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan yang selanjutnya masyarakat akan mampu mengelola potensi sumber daya yang mereka miliki, yang ditandai dengan:

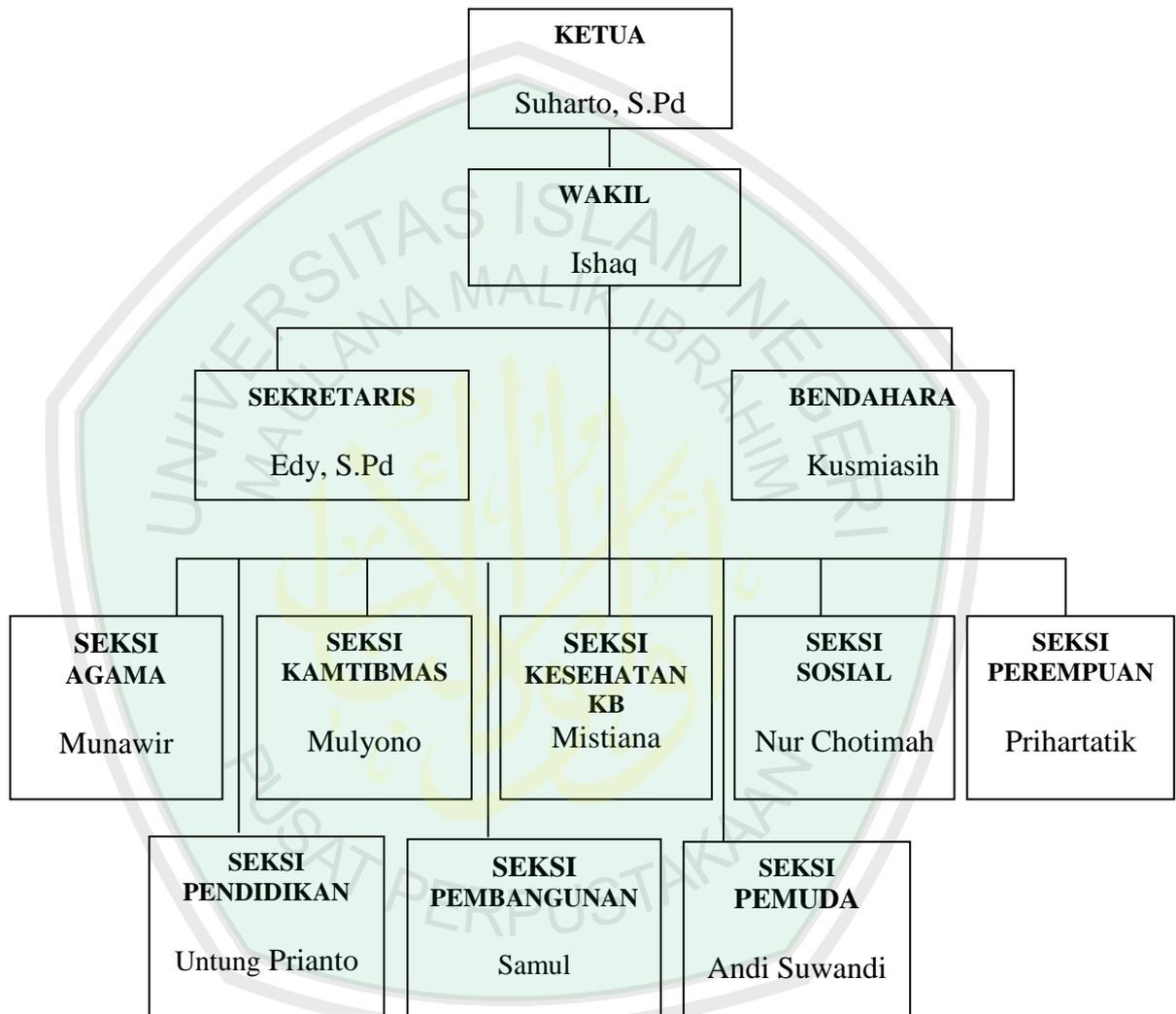
- 1) Meningkatkan disiplin, motivasi kerja dan kinerja Aparatur desa, untuk menciptakan aparatur yang bersih, cerdas, tanggap, ikhlas dan bertanggung jawab sehingga mampu memberikan pelayanan prima yang berorientasi pada kepuasan publik
- 2) Meningkatkan dan mengoptimalkan sarana prasarana yang ada sesuai dengan kebutuhan untuk dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna serta ekonomis
- 3) Meningkatkan kualitas pelayanan dalam penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan kemasyarakatan guna terwujudnya ketentraman, ketertiban dan kesejahteraan masyarakat
- 4) Meningkatkan koordinasi dan kerjasama dengan instansi terkait untuk kelancaran penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kehidupan masyarakat

- 5) Menggerakkan semangat warga masyarakat agar lebih proaktif dan produktif dalam mengelola potensi yang dimiliki serta meningkatkan pemberdayaan masyarakat, semangat gotong-royong dan menempatkan masyarakat bukan sebagai objek tetapi sebagai subyek dalam setiap program pembangunan sehingga masyarakat lebih aktif dalam memberikan dukungan, partisipasi dan peran sertanya.

4. Struktur Organisasi



**STRUKTUR ORGANISASI LEMBAGA MASYARAKAT DESA BERMI
KECAMATAN KRUCIL KABUPATEN PROBOLINGGO**



B. PROFIL SUBYEK

Subyek 1

1. Nama : Siti Aisyah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 1 Februari 1982

3. Usia : 30 Tahun
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Pekerjaan : Buruh tani
6. Alamat : Jln Dewi Rengganis, RT 03 RW 01 Desa
Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten
Probolinggo
7. Agama : Islam
8. Pendidikan Terakhir : SD (Sekolah Dasar)
9. Usia menikah : 13 Tahun/ 17 Tahun
10. Tanggal Menikah : Minggu, 11 April 1995
Minggu, 11 April 1999 (Surat Nikah)

Keterangan : Subyek yang pertama bernama Siti Aisyah, mempunyai dua orang anak laki-laki. Anak pertama berusia 11 tahun dan anak kedua berumur 4 tahun.

Subyek 2

1. Nama : Harlika
2. Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 1 Juli 1974
3. Usia : 38 Tahun
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Pekerjaan : Peternak
6. Alamat : Jln Dewi Rengganis, RT 03 RW 01 Desa
Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten

Probolinggo

- 7. Agama : Islam
- 8. Pendidikan Terakhir : Tidak Bersekolah
- 9. Usia menikah : 13 Tahun/ 17 Tahun
- 10. Tanggal Menikah : Senin, 28 Oktober 1987

Senin, 28 Oktober 1991 (Surat Nikah)

Keterangan : Subyek yang kedua bernama Harlika, mempunyai dua orang anak perempuan. Anak pertama berusia 17 tahun dan anak kedua berumur 10 tahun.

Subyek 3

- 1. Nama : Ni'matul Hasanah
- 2. Tempat, Tanggal Lahir/ Usia : Probolinggo, 03 Juni 1984
- 3. Usia : 28 Tahun
- 4. Jenis Kelamin : Perempuan
- 5. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- 6. Alamat : Jln Dewi Rengganis, RT 03 RW 01 Desa

Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten

Probolinggo

- 7. Agama : Islam
- 8. Pendidikan Terakhir : Tidak bersekolah
- 9. Usia menikah : 13 Tahun/ 17 Tahun
- 10. Tanggal Menikah : Sabtu, 12 Mei 1997

Sabtu, 12 Mei 2001 (Surat Nikah)

Keterangan : Subyek yang kedua bernama Ni'matul Hasanah, mempunyai dua orang anak laki-laki. Anak pertama berusia 11 tahun dan anak kedua berumur 5 bulan.

C. PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Orang tua adalah guru agama, bahasa, dan sosial pertama bagi anak. Orang tua adalah yang pertama kali mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Orang tua khususnya ibu bisa menjadi guru yang baik bagi anak-anaknya. Seorang ibu diharapkan mampu mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan fitrah dan potensi anak secara maksimal pada tahun-tahun pertama kelahiran anak, dimana anak belum disentuh oleh lingkungan lain.

Sesuatu yang ditamankan dan dibiasakan oleh orang tua sebagai dasar karakter anak itulah yang kelihatan dalam diri anak pada tahap berikutnya.

1. Latar belakang Pasangan/ Keluarga Menikah di Usia Muda di Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo

a. Subyek 1

Berdasarkan wawancara dengan ibu Siti Aisyah pada tanggal 24 Juni 2012, mengatakan bahwa subyek menikah pada usia 13 tahun, di usia tersebut subyek belum lulus sekolah dasar (TW.1.1), hal yang melatar belakangi ialah desakan orang tua dan budaya lingkungan setempat. Jika dilamar maka saat itu

juga pelamar itu harus diterima. Mitos yang ada dalam masyarakat tersebut ialah jika salah seorang perempuan dilamar dan menolak lamaran tersebut maka selamanya perempuan tersebut tidak akan ada lagi yang datang melamar sampai akhirnya menjadi perawan tua (TW.2.1). Subyek juga menyatakan pendapatnya bahwa menikah yang baik ialah jika sudah benar-benar siap mengemban tugas dalam berumah tangga (TW.3.1).

Dari hasil observasi peneliti, masyarakat dahulu di desa ini masih menganut kepercayaan-kepercayaan masa lalu, jika ada seorang pelamar datang untuk melamar seorang anak perempuan maka seketika itu juga keluarga akan menerima meski anak perempuannya belum yakin. Sulit untuk menolak karena masyarakat tersebut seakan-akan sudah terikat dengan kepercayaan dari nenek moyangnya pada masa lalu.

Seiring berjalannya waktu, saat ini banyak orang tua yang sudah sadar akan pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya. Banyak dari anak-anak di desa ini sekolah tidak hanya sampai berhenti di jenjang SMA saja akan tetapi banyak yang meneruskan ketingkat akademi di luar kota seperti Kota Malang, Jember dan Surabaya. Tidak sedikit juga remaja yang sudah mempunyai gelar sarjana di desa ini. Jadi melangsungkan pernikahan di usia muda sudah jarang ditemui karena orang tua menganggap pendidikan lebih diutamakan daripada harus menikahkan anaknya yang masih belum cukup usia untuk berumah tangga. Mitos-mitos atau kepercayaan-kepercayaan masa lalu sudah tidak lagi menjadi patokan untuk melangsungkan pernikahan. Banyak dari remaja-remaja di desa ini melakukan pernikahan sesuai dengan kesiapan mereka

untuk menikah dan yang pasti tidak lagi melanggar batas usia yang ditetapkan dalam undang-undang dan agama.

Kesimpulan dari hasil wawancara diatas adalah latar belakang terjadinya perkawinan usia muda ialah desakan orang tua dan kepercayaan masyarakat setempat.

1. Orang tua

Sebuah keluarga yang mempunyai anak gadis tidak akan merasa tenang sebelum anak gadisnya menikah. Orang tua akan merasa takut apabila anaknya jadi perawan tua dan takut apabila anaknya akan melakukan hal yang tidak diinginkan yang akan mencemari nama baik keluarganya jika tidak segera dinikahkan misalnya hamil diluar nikah. Jadi orangtua mendesak anak untuk segera menikah.

2. Kepercayaan masyarakat/lingkungan setempat

Faktor kepercayaan lingkungan setempat, yaitu lingkungan masyarakat yang percaya dengan mitos-mitos yang diyakini benar adanya misalnya jika pelamar pertama tidak segera diterima maka yang dilamar tidak akan pernah ada lagi yang melamar seumur hidupnya dengan kata lain anak menjadi perawan tua.

b. Subyek 2

Berdasarkan wawancara dengan ibu harlika pada tanggal 26 Juni 2012, mengatakan bahwa subyek menikah pada usia 13 tahun, di usia tersebut subyek belum lulus sekolah dasar dengan alasan karna jarak dari rumah ke sekolahnya terlalu jauh (TW.1.2), hal yang melatar belakangi ialah desakan

orang tua, ekonomi dan budaya lingkungan setempat. Dilihat dari wawancara ini tujuan orang tua subyek mendesak subyek untuk segera menikah ialah agar beban ekonomi dalam keluarga akan berkurang, karena jika subyek sudah menikah segala kebutuhan subyek sudah akan menjadi tanggung jawab suaminya dan bukan lagi tanggung jawab orang tuanya (TW.2.2).

Kesimpulan dari wawancara diatas ialah menikah dilakukan di usia yang sangat muda dikarenakan factor desakan dari orang tua, factor ekonomi dan kepercayaan lingkungan setempat.

1. Orang tua

Rendahnya pendidikan orang tua mempengaruhi terjadinya perkawinan usia muda yang secara otomatis orang tua tersebut mempunyai pola pikir yang sempit sehingga memberi pemahaman yang salah kepada anak perempuannya agar segera melakukan pernikahan misalnya memberi pemahaman yakni tujuan hidup ialah untuk berkeluarga dan pekerjaan utama perempuan adalah bekerja di dapur dan mengurus anak serta suami, sehingga tidak ada gunanya sekolah hingga jenjang yang tinggi. Dengan pemahaman-pemahaman dari orang tua tersebut maka anak akan menuruti keinginan orang tua dengan melangsungkan perkawinan.

2. Ekonomi

Latar belakang melangsungkan perkawinan usia muda juga disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang. Para orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya beban ekonomi keluarga akan berkurang satu. Hal

ini disebabkan karena jika anak sudah menikah, maka akan menjadi tanggung jawab suaminya. Bahkan para orang tua berharap jika anaknya sudah menikah dapat membantu kehidupan orang tuanya.

3. Kepercayaan masyarakat/lingkungan setempat

Dengan kepercayaan masyarakat terhadap mitos-mitos yang masih kental, maka tidak ada alasan untuk menolak perkawinan meski dalam usia yang sangat muda. Kepercayaannya yakni jika ada seorang laki-laki datang melamar seorang perempuan maka saat itu juga keluarga atau yang dilamar harus menerima. Keluarga takut dengan adanya hal-hal yang mungkin akan terjadi, karena jika saat itu pelamar tidak diterima atau ditolak maka selamanya anak perempuan dalam keluarga tersebut tidak akan ada lagi yang datang melamar dengan kata lain anak perempuan tersebut tidak akan laku lagi dan akan menjadi perawan tua. Dengan kepercayaan demikian maka dilaksanakanlah pernikahan untuk anak perempuannya.

c. Subyek 3

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ni'matul Hasanah pada tanggal 28 Juni 2012, mengatakan bahwa subyek menikah pada usia 13 tahun, di usia tersebut subyek belum lulus sekolah dasar (TW.1.3), hal yang melatar belakangi ialah karna budaya lingkungan setempat dan desakan orang tua karna dikhawatirkan tidak laku jika usianya sudah tua, subyek juga setuju karna berfikir memang sudah jodohnya (TW.2.3). subyek juga menyatakan

pendapatnya bahwa menikah yang baik ialah jika sudah benar-benar siap mengemban tugas dalam berumah tangga (TW.3.3).

Kesimpulan dari wawancara diatas ialah subyek melakukan pernikahan di usia muda karena paksaan dari orang tua meski subyek sendiri masih ragu dan belum yakin akan tetapi semua teratasi dengan pemahaman orang tua dalam memaksa anaknya untuk segera menikah dan juga masih dengan kepercayaan atau mitos-mitos yang masih melekat erat dalam masyarakat tersebut yakni jika usianya sudah tua subyek tidak lagi laku untuk lelaki manapun. Karena kepercayaan tersebut subyek sudah tidak bisa lagi menolak untuk dinikahkan.

2. Model Pola Asuh Orang Tua yang Melakukan Perkawinan Usia Muda di Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo

a. Subyek 1

Pola asuh yang diterapkan oleh subyek adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan subyek yang mengatakan kalau anaknya nakal atau melakukan kesalahan akan dimarahi bahkan sampai dipukul. Jika seumpama mengulangi kesalahannya lagi hukumannya akan bertambah keras. Subyek menerapkan ambisi pendidikannya pada anak, subyek sangat tegas dalam pendidikan anaknya dimana waktu belajarnya benar-benar diawasi dan ketika anak bolos atau malas untuk sekolah langsung di marahi. Terlihat demokratis dimana dalam wawancaranya subyek tidak pernah melarang anak untuk bermain diluar bersama teman-temannya akan tetapi anak harus tahu waktu dan kapan harus

pulang (TW. 4.1). Jika anak meminta sesuatu maka subyek akan memenuhi dan pemenuhan tersebut jarang sekali dengan dalih agar anak tidak menjadi manja (TW.5.1).

Senada dengan hasil wawancara dengan tetangga subyek, bahwa benar jika pola asuh yang diterapkan subyek ialah termasuk pola asuh otoriter. karena jika anak melakukan kesalahan atau tidak mau menuruti keinginan orang tua maka anak akan langsung dimarahi, dipukul, bahkan dimaki (TW.1.1). Subyek juga menuruti keinginan anak jika mampu memenuhi, tapi tidak semua keinginan anak dituruti karna ditakutkan anak akan menjadi manja (TW.5.1) Kesulitan subyek dalam mendidik anak ialah jika anak tidak menuruti perintah subyek (TW.6.1) subyek memarahi anak jika anak melakukan kesalahan parah tapi jika kesalahannya kecil maka hanya diam saja dan dinasehati (TW.7.1) ketika anak melakukan kebaikan seperti bermain dengan teman-temannya dan tidak tengkar, berangkat sekolah dan ngaji tanpa dirusuh sudah siap-siap, maka subyek hanya mengatakan “bagus” dan hanya mengangkat jempol (TW.8.1). Dalam menanamkan peraturan dalam keluarga subyek langsung memberikan contoh pada anak ketika dirumah dan hanya menasehati jika sedang bekerja, karna waktu subyek bersama anak hanya waktu malam, dimana pagi,siang bahkan sampai sore subyek membantu suaminya.(TW.9.1) cara mendidik suami, ayah dan ibunya berbeda dengan cara subyek, subyek mengatakan kalau suaminya tidak memukul hanya menasehati ketika anak melakukan kesalahan (TW. 10.1) dalam mengasuh anak-anaknya subyek tidak membeda-bedakan kecuali dalam hal peraturan-

peraturan subyek memedakan peraturan-peraturan antara anak yang masih kecil dengan yang sudah besar (TW.11.1) subyek mendukung hobi anaknya selama dalam hal-hal positif tapi telap memaksa kalau sudah waktunya sekolah dan mengaji (TW.12.1) subyek menjanjikan apabila subyek masih belum bisa memberikan apa yang anak inginkan dan akan menepatinya jika sudah mampu, tapi jika permintaan si anak tidak masuk akal maka subyek akan memarahinya (TW.13.1) anaknya akan kecewa dan jemberut jika keinginannya tidak di penuhi, subyek hanya diam saja dan membiarkan sampai anaknya sabar lagi (TW14.1)

Dari wawancara diatas pola asuh yang dilakukan sehari-hari oleh subyek adalah pola asuh otoriter, sebagaimana diketahui pola asuh otoriter ialah pola asuh dengan gaya yang membatasi dan menghukum, orangtua yang membuat keputusan, dimana jika anak berbuat kesalahan dan tidak menuruti apa yang diperintah orang tua maka orang tua akan memarahi anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku dan keras.

b. Subyek 2

Pola asuh yang diterapkan subyek dalam keseharian kepada anak ialah pola asuh otoriter. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan subyek bahwa jika anak nakal, bandel dan tidak menuruti yang diperintah orang tuanya maka orang tua tersebut akan memarahi bahkan tidak jarang melakukan kekerasan fisik yakni memukul dan mencubit, hal ini dilakukan

orang tua (subyek) dengan tujuan agar anak jera dan tidak lagi mengulang kesalahan-kesalahan yang sama (TW.7.2). Perlakuan dari neneknya juga sama dengan subyek jika anak nakal pasti akan dimarahi tetapi tidak sampai memukul (TW.10.2). Imbalan dari subyek atas sebuah kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh anak misalnya tanpa disuruh anak membantu subyek menyelesaikan pekerjaan didapur ialah hanya dengan sebuah senyuman tanpa ada kata-kata pujian untuk anaknya (TW.8.2). Meski subyek terlihat sangat keras mengasuh anaknya tetapi jika anak meminta sesuatu yang diinginkan maka subyek akan memenuhi selagi subyek mempunyai uang untuk membelikan dan subyek juga tidak kebaratan dengan yang diminta anaknya jika belum mempunyai uang maka subyek akan menjanjikannya pada anak (TW.13.2), sebaliknya jika subyek tidak bisa memenuhi yang diinginkan anak, sebagai bentuk kekecewaan anak ialah dengan menangis dan baru akan berhenti jika anak sudah dimarahi subyek (TW.14.2).

Melakukan kesalahan dan tidak patuh dengan keinginan orang tua, subyek akan menghukum fisik dengan cara mencubit dan memukul karena menurut subyek hal itu bisa membuat anak jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi (TW.7.2). Hadiah atau pujian jika anak melakukan sebuah kebaikan subyek hanya memberikan senyuman tanpa kata-kata pada anaknya (TW.8.2). Subyek mengaku tegas dalam hal pendidikan anaknya, dengan bukti jika anak sedang belajar subyek menemani belajarnya agar perhatian anak tidak terfokus pada hal lainnya selain belajar seperti menonton televisi dan bermain (TW.9.2).

Senada dengan wawancara yang dilakukan kepada tetangga subyek, mengatakan bahwa jika anak tidak patuh kepada perintah subyek, maka subyek tak segan untuk menghukum anak, memarahi sampai memukul (TW.1.2). Penghargaan/pujian untuk anaknya jika anak melakukan suatu kebaikan, subyek hanya memberi pujian dengan kata "bagus" (TW.4.2).

c. Subyek 3

Pola asuh yang diterapkan subyek termasuk dalam kategori pola asuh demokratis dan otoriter, dikatakan demokratis terlihat dalam wawancaranya yakni subyek mengajarkan dan memberi contoh perilaku baik kepada anaknya dengan tujuan agar anak meniru orang tuanya dalam berperilaku baik juga (TW.9.3), jika anak melakukan kesalahan maka subyek selalu menasehati dan jika anak sudah benar-benar tidak bisa dibimbing subyek akan memarahi (TW.7.3) akan tetapi pola asuh yang sangat mencolok ialah pola asuh dari ayah kandungnya. Tiap kali anak berbuat salah ayahnya langsung memukul (TW1.3). Subyek merasa banyak kesulitan yang dihadapi dalam mendidik anaknya hal ini dikarenakan anak yang bandel dan tidak bisa diatur akan tetapi subyek menjalaninya dengan sabar karena subyek berpikir itu semua sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang ibu (TW.6.3). Balasan atas kebaikan anaknya misalnya anak mendapat nilai rapor lebih bagus dari tahun lalu subyek memuji anaknya (TW.8.3). Ketika anak meminta sesuatu kepada subyek, subyek akan memenuhi dan apabila subyek tidak dapat memenuhi subyek memberi pemahaman tentang kondisi ekonomi subyek, akan tetapi anak tetap bersikap kecewa terhadap subyek (TW.14.3).

D. PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Desa Bermi Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo telah berjalan dengan baik walaupun ada sedikit kendala dan hambatan namun dapat dimaklumi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi telah memberikan jawaban deskriptif terhadap rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian.

Perkawinan merupakan suatu ikatan yang menunjukkan hubungan antara pribadi dengan pribadi lain. Sebuah ikatan perkawinan terjadi karena adanya kecocokan pribadi, psikologi, rasio dan fisik. Oleh sebab itu, hubungan pernikahan ini merupakan upaya penyatuan antar pribadi dan antar individu yang jelas berbeda tabiatnya.

Dalam pasal 7 ayat 1 Tahun 1974 telah ditetapkan bahwa: Perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Namun dalam prakteknya masih banyak kita jumpai perkawinan pada usia muda atau di bawah umur.

Perkawinan di bawah umur target persiapannya belum dikatakan maksimal meliputi persiapan fisik, mental, juga persiapan materi. Ketiga persiapan inilah yang seharusnya dijadikan sebagai persyaratan seseorang jika ia sudah mau mengakhiri masa lajangnya dan masuk pada masa keluarga.

Setiap manusia yang melangsungkan perkawinan untuk membangun rumah tangga pasti semuanya dengan harapan untuk dapat memperoleh kebahagiaan baik bagi dirinya maupun bagi orang-orang sekitarnya khususnya keluarganya sendiri

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan latar belakang pasangan atau keluarga di Desa Bermi Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo melakukan perkawinan usia muda ialah atas dasar faktor desakan dari orang tua, keadaan ekonomi dan faktor adat/budaya lingkungan dimana subyek tinggal. Orang tua mendesak anaknya untuk segera menikah dengan memberi pemahaman jika peranan seorang perempuan hanya berhenti didalam rumah tangga saja. Pekerjaan utama perempuan ialah bekerja di dapur dan mengurus anak serta suami, sehingga beranggapan tidak ada gunanya sekolah hingga jenjang yang tinggi dan lebih baik menikah. Selain itu orang tua juga memberi pemahaman tentang keadaan ekonomi dalam keluarga, masih banyak kebutuhan saudara-saudara kandung subyek yang belum terpenuhi dan jika subyek menikah maka subyek sudah menjadi tanggung jawab suaminya dan bukan lagi tanggung jawab orang tua dengan demikian beban ekonomi dalam keluarga dapat berkurang dengan menikahkan subyek.

Dalam keluarga yang memiliki tingkat perekonomian lemah atau kurang akan mengakibatkan terjadinya sebuah dilema yang sangat panjang. Didalam keluarga pasti persoalan-persoalan akan memasuki kehidupannya dan juga akan mempengaruhi kehidupan dalam keluarganya. Dengan tingkat perekonomian yang kurang maka tidak menutup kemungkinan akan terjadinya

sebuah perkawinan yang tidak diinginkan. Apalagi bagi keluarga yang memiliki tanggungan yang banyak maka sudah barang tentu perkawinan tersebut akan dilaksanakan.

Faktor adat dan budaya dalam lingkungan subyek juga merupakan alasan yang sangat kuat untuk melangsungkan pernikahan. Masyarakat masih percaya dengan mitos-mitos yang diturunkan dari nenek moyangnya dahulu, bahwa jika seorang perempuan dilamar dan perempuan atau keluarga tersebut menolak maka selamanya tidak akan ada lagi yang datang melamar seumur hidupnya dengan kata lain perempuan tersebut akan menjadi perawan tua dan tidak akan pernah mempunyai seorang suami. Akibat dari hal ini juga perempuan dan keluarganya akan digunjing masyarakat disekitarnya.

Dengan menikah di usia yang sangat muda tentunya ada dampak yang ditimbulkan dari pasangan itu sendiri kepada anak-anaknya. Dari segi pendidikan yang rendah atau bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali sangat mempengaruhi pola pikirnya untuk mengasuh anak. Karena rendahnya pendidikan yang dimiliki orang tuanya maka dalam rangka membimbing anak-anaknya khususnya dalam bidang pendidikan mereka tidak begitu menguasai akan pentingnya pendidikan.

Mengasuh anak dengan ilmu sebisanya saja dan bahkan memperlakukan anak dengan kekerasan dengan tujuan agar anak menuruti perintah orang tua. Hal ini tidak akan terjadi jika orang tua/pasangan menikah di di usia dewasa yang tentunya sudah mengenyam pendidikan tinggi. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat

dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang disebut dengan pola asuh adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga/pasangan yang melakukan perkawinan usia muda di Desa Bermi Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo ini cenderung mengasuh anaknya dengan pola asuh otoriter. Sebagaimana diketahui bahwa pola asuh otoriter menurut Baumrind ialah pola asuh yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif. Jika anak melakukan kesalahan maka orang tua tidak segan untuk memarahi, memukul sampai memaki. Orang tua yang sudah dewasa akan lebih mengerti dan memahami bagaimana mendidik anak dengan baik, bukan dengan cara menghukum atau dengan cara kekerasan.